

**KONSTRUKSI SOSIAL TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA DI DESA GRUJUGAN KECAMATAN
PETANAHAH KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

Nia Kurnia

1617502027

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dikenal dengan Bangsa yang majemuk, yang ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, dan adat-istiadat. Untuk persoalan agama, negara Indonesia secara konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945 (Anggraeni, dkk, Jurnal Studi Al-Qur'an, No. 1, 2018: 59). Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada warganya untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar (UUD) Indonesia 1945, tujuan negara adalah melindungi rakyat dan tanah air, memajukan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, meningkatkan kemakmuran bangsa, dan ikut berpartisipasi dalam penciptaan dan pemeliharaan perdamaian dunia (Taher, 1998: 91). Di Indonesia agama mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan agama tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik maka dapat menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri. Pengembangan agama

dan kehidupan beragama tidak boleh menjurus ke arah tumbuhnya pemikiran dan pemahaman agama yang sempit karena hal ini dapat menimbulkan konflik antar agama. Perbedaan agama adalah fenomena yang benar-benar nyata dalam kehidupan manusia, karena itu toleransi sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan sosial yang baik.

Kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai satu dengan yang lainnya (Anggraeni, dkk, Jurnal Studi Al-Qur'an, No. 1, 2018: 60). Atas dasar pemahaman tersebut, perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat sebenarnya untuk memenuhi kepentingan bersama agar dapat hidup rukun.

Kerukunan umat beragama merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta karena adanya toleransi agama. Agama sebagai kekuatan spiritual (keyakinan) tidak seluruhnya bisa dijelaskan secara rasional (Kordi, 2018: 17). Ajaran-ajaran agama telah memunculkan sikap toleran, pluralis, dan inklusif terhadap agama dan keyakinan komunitas atau umat lain. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Maka dari itu, kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat-istiadat atau budaya, tetapi termasuk

agama. Oleh karena itu, peran negara adalah mendukung pengembangan penghayatan keagamaan di kalangan masyarakat dan memelihara kerukunan dan toleransi di antara kelompok-kelompok agama yang beragam (Taher, 1998: 93). Kerukunan, toleransi, dan saling menghargai di antara masyarakat yang berbeda agama adalah ikatan paling kuat yang mengarahkan masyarakat dari semua agama menjadi satu bangsa yang kuat (Taher, 1998: 36).

Toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada orang lain atau masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat terciptanya ketertiban dalam masyarakat (Sumbulah, dkk, 2015: 7). Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap kuat untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri (Nisvilyah, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 1 September 2013: 384). Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Toleransi beragama menjadi sedemikian penting di Indonesia, karena terdiri tidak hanya dari keragaman etnis dan budaya masyarakat, tetapi juga perbedaan agama. Maka dari itu, perbedaan dan perselisihan di antara kelompok-kelompok keagamaan bisa

menjadi faktor timbulnya konflik. Konflik-konflik keagamaan yang ada nampaknya muncul karena rasa perbedaan dalam hal pemeluk agama dan rasa permusuhan karena perbedaan agama.

Kekerasan di Indonesia semakin meningkat, toeransi beragama semakin terkikis dan radikalisme agama kian menguat yang terlihat dari merosotnya toleransi terhadap kelompok atau agama lain (Rosyid, Jurnal Addin , No. 1, Februari 2013: 45). Umat beragama telah menorehkan banyak catatan kelam, berupa konflik dan kekerasan yang telah merenggut ribuan bahkan jutaan nyawa umat manusia. Ironisnya, terkadang konflik dan kekerasan itu dipicu oleh masing-masing penganut agama untuk mempertahankan kebenaran dan kesucian agamanya. Berdasarkan data *Institute Titian Perdamaian*, pada tahun 2008 rata-rata terjadi 1,5 kekerasan perhari yang meningkat menjadi 4 kasus perhari pada tahun 2010 dan konflik ini tidak melulu bernuansa agama, tetapi bertumpu pada motif politik (pesta demokrasi lokal) dan sumber daya alam. Dari 600 kekerasan pada 2009, hanya 6 kasus berbau agama dan hingga awal tahun 2010, kekerasan berbau agama hanya 10 kasus dari 752 peristiwa yang terdata secara nasional (Rosyid, Jurnal Addin, No. 1, Februari 2013: 48). Berdasarkan data catatan akhir *Setara Institute* terjadi 244 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang mengandung 299 bentuk tindakan di lima provinsi yang masuk daftar tertinggi pelanggaran terhadap kebebasan beragama. Di Jawa Barat sebanyak 57 peristiwa, Sulawesi Selatan 45 peristiwa, Jawa timur 31 peristiwa, Sumatera Utara 24

Peristiwa, Banten 12 Peristiwa, Jawa Tengah 11 Peristiwa. Peristiwa tersebut berkaitan dengan Ahmadiyah, perusakan rumah ibadah, pemaksaan keluar dari keyakinan, ancaman penyerangan, dan perusakan rumah (Rosyid, Jurnal Addin, No. 1, Februari 2013: 48).

Kemudian, temuan penelitian *The Wahid Institute*, terjadi pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan. Pada 2010, terdapat 62 kasus dan tahun 2011 terdapat 92 kasus, meningkat 18 persen. Pelarangan dan pembatasan aktivitas keagamaan atau kegiatan ibadah tercatat 49 kasus, tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus, pembiaran kekerasan 11 kasus, dan kriminalisasi atau viktimisasi keyakinan 4 kasus. Tindakan intoleransi dalam beragama dan berkeyakinan tahun 2010 sebanyak 134 kasus, tahun 2011 sebanyak 184 kasus. Kategori tindakan intoleransi yang paling tinggi adalah intimidasi dan ancaman kekerasan atas nama agama 48 kasus, penyebaran kebencian terhadap kelompok lain 27 kasus, pembakaran dan perusakan properti 26 kasus, dan diskriminasi atas dasar agama 26 kasus.

Pada Februari 2011, sekitar 100 orang menyerang warga Ahmadiyah yang menyebabkan tiga warga Ahmadi tewas di Kampung Peundeuy, Pandeglang, Banten. Disusul tiga gereja di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, ada tiga gereja yang dirusak, puluhan kedaraan dibakar, dan beberapa bangunan dirusak (Naim, 2011: v). Kejadian di Pandeglang dan Temanggung menandai suramnya toleransi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kerusuhan ini memberikan

indikasi betapa toleransi masih rendah dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat.

Toleransi sangat dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua (Badan Litbang, dkk, 2010: 2). Dengan demikian adanya perbedaan paham dalam suatu masalah, seperti agama dan keyakinan tidak boleh menjadi sebab mengadakan garis pemisah dalam pergaulan. Jadi, toleransi menghendaki adanya kerukunan hidup di antara manusia yang berbeda paham, harmonisasi pergaulan antara mereka jauh dari sikap-sikap kaku, apalagi sifat-sifat yang bermusuhan.

Dalam kehidupan sosial tentu akan menjumpai yang namanya interaksi sosial dimana seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda yang mana salah satunya adalah perbedaan agama. Desa Grujugan merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mempunyai dua keagamaan yaitu Islam dan Kristen. Namun, hubungan antar masyarakatnya sangat terjalin dengan baik. Untuk mewujudkan perdamaian antara keduanya yaitu dengan menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat di Desa Grujugan, maka diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati serta menjalin silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan baik dengan sesama agar tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik.

Hubungan masyarakat di Desa Grujugan walaupun kehidupan berbeda agama akan tetapi kehidupannya sangat rukun dan damai saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana kita ketahui bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara satu sama lain. Toleransi adalah sikap saling menghormati, menghargai antara kelompok atau individu dalam masyarakat atau lingkungannya. Bentuk toleransi yang biasanya tercipta di Desa Grujugan yaitu seperti pada Hari Raya Idul Fitri tidak hanya umat Islam saja yang merayakan, umat beragama Kristen pun ikut merayakan Hari Raya Idul Fitri. Perayaan tersebut berupa menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu baik itu dari umat Islam yang berkunjung ataupun umat beragama Kristen. selain itu juga warga masyarakat saling mengunjungi untuk memperkuat tali persaudaraan dan ikatan kekerabatan. Hal itupun sama halnya dilakukan ketika umat Kristen merayakan Hari Raya Natal.

Kerukunan merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah-tengah perbedaan. Perbedaan bukanlah menjadi penghambat untuk hidup rukun dan berdampingan. Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial yang mana di dalamnya terdapat kepentingan antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Seperti masyarakat yang ada di Desa Grujugan sangat memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu kebutuhan spiritual maupun material. Toleransi di Desa Grujugan sangat berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian masyarakat

yang mana di desa ini merupakan salah satu desa pengrajin anyaman bambu sehingga masyarakat saling bekerjasama untuk meningkatkan perekonomian dan tidak memandang perbedaan diantara mereka. Masyarakat di desa Grujugan melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi khususnya pada pengrajin anyaman bambu. Mayoritas masyarakat yang ada di desa ini merupakan pengrajin anyaman bambu baik itu pembuatan caping, tas, dompet, keranjang baju, dan lampion. Desa ini sudah terkenal dengan anyamannya, jadi, antar masyarakat baik itu muslim atau non-muslim saling bekerjasama dalam hal tersebut, ada yang menjual hasil anyaman tersebut kepada pengepul dan ada yang membeli hasil anyaman tersebut (Sumaji, wawancara, 25 Oktober 2019).

Desa Grujugan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Toleransi di desa ini sangat tinggi masyarakatnya pun sangat menghargai dan menghormati adanya perbedaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, dengan mengangkat judul Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

B. Definisi Operasional

1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara

subyektif. Proses tersebut melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan interalisasi (Berger, dkk, 1990: xx).

2. Toleransi Agama

Toleransi berasal dari kata toleran yaitu sifat atau sikap menghargai antara dua kelompok yang berbeda kepercayaan atau kebudayaan untuk saling berinteraksi (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 1204). Toleransi dalam bahasa Arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari “*tasamuh*” ialah “*tasahul*” yang berarti bermudah-mudah (Jirhanuddin, 2010: 199). Toleransi berarti suatu sikap saling menghormati, menghargai dan menerima pendapat orang lain.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama di Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana konstruksi sosial toleransi antar umat beragama di Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui realitas toleransi antar umat beragama di Desa Grujungan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

2. Untuk menggambarkan konstruksi sosial toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Grujungan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang toleransi antar umat beragama di desa Grujungan kecamatan Petanahan, kabupaten Kebumen, mempunyai khasanah keilmuan tentang toleransi antar umat beragama dan memberikan rekomendasi kepada desa lain yang mempunyai masyarakat dengan latar belakang beragam agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dibidang penelitian yang sejenis dan menambah wawasan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dijadikan sebagai bahan referensi pengetahuan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama dalam membentuk sikap sosial kemasyarakatan sehingga nantinya siap terjun dalam kehidupan masyarakat yang berwawasan akan sosial keagamaan.
- b. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang toleransi antar umat beragama dilingkungan minoritas muslim.

- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mencermati toleransi antar umat beragama dilingkungan yang beragam agama.

F. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi, jurnal, dan artikel yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hendri Gunawan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Studi Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam dengan judul Karya Ilmiah “Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendri Gunawan lebih menekankan pada persamaan dan perbedaan pendapat antara Hamka dan Nurcholish Madjid tentang masalah toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk mahasiswa Universitas Padjajaran dengan judul artikel “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Herawati, dkk mengkaji toleransi dalam hubungan antar umat beragama di kota Bandung yang diukur melalui seberapa jauh para pemeluk agama menentukan jarak sosial terhadap para pemeluk agama yang lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ika Fatmawati Faridah Guru SMA Al-Asror Grantung, Purbalingga dengan judul jurnal “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan” Dalam penelitiannya yang dilakukan oleh Ika Fatmawati Faridah mengkaji perbedaan latar belakang keagamaan pada masyarakat perumahan yang mempunyai toleransi dan interaksi sosial yang sangat tinggi sehingga tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arif Yulianto mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan skripsi “Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel” Dalam penelitiannya Arif Yulianto menunjukkan bahwa toleransi di Dusun Margosari sangat tinggi, meskipun warganya mempunyai kepercayaan yang berbeda. Kemudian perkembangan Islam di Dusun Margosari pun pada kategori yang tinggi dimana dengan adanya berbagai macam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sudah berjalan sejak dulu. Oleh karena itu, berdasarkan analisis data di lapangan menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara toleransi antar umat beragama dengan perkembangan Islam di Dusun Margosari Desa Ngadirojo Kecamatan Ampel.

G. Kerangka Teori

1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan dan teori fenomenologi yang pada awalnya dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Kemudian melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang digunakan sebagai analisis sosial. Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengadakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian, agama mengalami proses obyektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat (Berger, dkk, 1990: 33-36). yang lahir sebagai tandingan terhadap teori-teori yang berada di dalam paradigma fakta sosial, terutama yang digagas oleh Emil Durkheim. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri. Pengetahuan didefinisikan

sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dengan pendekatan dialektika internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi dalam melihat fakta sosial agama, Peter L. Berger telah mengambil kesimpulan bahwa agama berperan dalam mengkonstruksi dunia sosial (Soehadha, 2012: 40). Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya ada tiga tahap peristiwa:

Pertama, eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial, yang merupakan momen adaptasi diri dengan dunia socio-kultural sebagai produk manusia. Pada momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia socio-kulturalnya dan tindakan juga disesuaikan dengan socio-kulturalnya (Syam, 2005: 249).

Kedua, objektivasi, di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia dan menjadi realitas objektif. Realitas objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia (Berger, dkk, 1990: xx). Dua realitas tersebut membentuk

interaksi intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusionalisasi (Syam, 2005: 253).

Ketiga, internalisasi. Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial kedalam diri atau realitas sosial menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam sosio-kulturnya (Syam, 2005: 255).

Berger dan Luckman untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial merupakan hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Sulaiman, Jurnal *Society*, No. 1, 2016: 18). Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena Berger

menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan objektivitas didalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Syam, 2005: 37).

Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan Berger adalah kenyataan dan pengetahuan. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas (kenyataan) diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, dkk, 1990: 1).

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberikan legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberikan makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckman mengatakan terjadinya dialektika antara individu

menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger, dkk, 1990: xx).

2. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya murah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Toleransi berasal dari kata toleran yaitu sifat atau sikap menghargai antara dua kelompok yang berbeda kepercayaan atau kebudayaan untuk saling berinteraksi (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 1204). Menurut W.J.S Poerwadarminta mengartikan toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain (Jirhanuddin, 2010: 200). Secara umum, istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan (Misrawi, 2010: 261).

Kebebasan dalam beragama pada hakikatnya adalah dasar dari terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah

satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi merupakan suatu hak yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Karena itu, toleransi merupakan nilai dan sikap yang harus ditumbuhkembangkan bagi seluruh warga masyarakat (Misrawi, 2010: 161).

Dalam masyarakat yang plural dalam agama, kerjasama sehari-hari terjadi dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota masyarakat. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun mereka berbeda pandangan dan keyakinan. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa toleransi mengajarkan kita hendaknya mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita.

b. Manfaat Toleransi

Adapun manfaat toleransi dalam kehidupan beragama diantaranya:

1) Menghindari terjadinya perpecahan

Bersikap toleransi merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap toleransi harus menjadi suatu

kesadaran pribadi yang dibiasakan dalam wujud interaksi sosial (Ghoni, Skripsi, 2015: 16).

2) Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan

Salah satu upaya untuk mewujudkan toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh silaturahmi antara umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya (Ghoni, Skripsi, 2015: 16)

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena: *pertama*, sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan. *Kedua*, sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahtera.

c. Prinsip-prinsip toleransi

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsipnya yaitu:

1) Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup merupakan hak kemerdekaan dan kebebasan dalam berfikir, kebebasan hak

dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama yang dimaksud disini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa.

2) *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip “setuju dalam ketidaksetujuan” (*agree in disagreement*) atau sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda (Sasmita, Skripsi, 2015: 35). Metode *agree in disagreement* ini mengajarkan bahwa setiap orang percaya bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling baik dan benar. *Agree in disagreement* meyakini juga bahwa antara agama satu dengan agama lain saling berkaitan, terdapat perbedaan dan persamaan didalamnya (Fatih, Jurnal Religi, No. 1, 2017: 55). Berdasarkan pemikiran seperti inilah sikap saling menghargai akan terbentuk dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Disamping, persamaan-persamaan di antara agama-agama harus diketengahkan, sementara perbedaan harus diakui, dihargai dan dihormati.

Agree in disagreement ini merupakan pendekatan yang memungkinkan masing-masing komunitas agama bebas untuk percaya dan mempraktekkan agama sendiri. Pada saat yang sama, penganut agama tidak mengganggu urusan internal agama-agama lain. Setiap umat beragama harus saling menghormati dan dengan demikian toleransi dan harmoni antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda dapat diperkuat dan dipertahankan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, Mukti Ali adalah advokat yang mempromosikan, memperkuat, dan melakukan dialog, toleransi, harmoni, dan kedamaian antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda (Sasmita, Skripsi, 2015: 36). Dalam hal ini, seharusnya tidak ada gannggan dalam agama-agama lain, semua orang dan setiap komunitas bebas memilih agama karena kebebasan beragama adalah salah satu hak dasar manusia.

Indonesia Negara yang berdasarkan pada lima prinsip pancasila yakni kepercayaan pada satu Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Filosofi inilah yang memperlihatkan hubungan antar kepercayaan agama sebagai keharmonisan dan toleransi. Oleh karena itu, dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam pemikiran Mukti Ali merupakan dua mata rantai yang saling berhubungan, keduanya tidak dapat dipisahkan (Fatih, Jurnal Religi, No. 1, 2017: 56). Dialog dalam paham Mukti Ali akan terus terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat di Indonesia, karena di satu sisi dialog dapat menjadi jembatan penghubung untuk membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai, dialog dan kerukunan antar umat beragama juga dapat mempercepat pembangunan negara. Seperti halnya kerukunan antarumat beragama di Madinah yang disimbolkan dalam bentuk “Piagam Madinah”.

Di Indonesia sendiri Mukti Ali mewujudkan semangat kerukunan dalam bentuk gagasan yang disebut *agree in disagreement*, gagasan ini merupakan perwujudan dari ideologi Negara “Bhineka Tunggal Ika” konsep Bhineka Tunggal Ika dirasa hampir serupa dengan Piagam Madinah, yang sama-sama terkandung maksud dan tujuan untuk membentuk tatanan sosial yang ideal, harmonis dan saling menghormati demi kelangsungan hidup masyarakat yang majemuk (Fatih, Jurnal Religi, No. 1, 2017: 57).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2015: 1). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010: 4).

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen adapun alasan memilih lokasinya adalah sebagai berikut:

- a. Desa Grujugan merupakan salah satu desa yang mana masyarakatnya sangat rukun meskipun mempunyai dua agama dalam satu desa.
- b. Di Desa Grujugan masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi sehingga penulis tertarik untuk memilih objek penelitian di Desa Grujugan.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2016: 157). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer ini meliputi wawancara dengan masyarakat yang meliputi Kepala Desa, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, Ketua

RT, dan Warga masyarakat di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data penduduk dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Data ini digunakan untuk menguatkan data primer tentang toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan,

Kabupaten Kebumen yang berkaitan dengan toleransi antar umat beragama di desa tersebut.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015: 317).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, objek penelitian yang dipilih yang menguasai permasalahan yang diteliti. Subjek ini dipilih mengacu pada representativitas informasi atau data. Penelitian ini menghindari generalisasi, tiap subjek mewakili dirinya sendiri. Narasumber dari penelitian ini adalah tokoh dari masing-masing agama, yakni tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, Kepala Desa, Ketua RT, dan Warga masyarakat Desa Grujugan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan

lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015: 329). Dokumentasi disini digunakan untuk mendokumentasikan ketika melakukan penelitian di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015: 334).

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015: 338).

Dalam hal ini, yang menjadi hal-hal pokok adalah pandangan masyarakat dan bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015: 341). Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2015: 345).

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini supaya lebih memudahkan dan terstruktur, diantaranya:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. Bab II: Gambaran Umum Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Bab ini mendeskripsikan tentang kondisi geografis, keadaan demografis, dan data keagamaan yang ada di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

3. Bab III: Konstruksi Sosial Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Bab ini merupakan pembahasan hasil penelitian tentang Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

4. Bab IV: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

5. Daftar Pustaka.

6. Lampiran-lampiran.

7. Daftar Riwayat Hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan terjalin sangat rukun dan damai.

1. Desa Grujugan mempunyai masyarakat yang berbeda ada yang beragama Islam dan Kristen, akan tetapi mereka hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Masyarakat di Desa Grujugan memiliki pandangan bahwa, meskipun berbeda agama akan tetapi mereka saling menghargai, saling menghormati, rukun dan harmonis. Kemudian diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan toleransi diantaranya silaturahmi, kerjasama dan takziah. Toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan sangat tinggi dan masyarakat pun menganggap bahwa toleransi itu sangatlah penting. Maka dari itu, masing-masing umat beragama menjalankan agamanya tidak saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama yang lain sehingga tidak terjadi konflik.
2. Konstruksi sosial toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen terjadi melalui tiga tahap eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut telah menggambarkan kehidupan toleransi antar umat beragama di Desa Grujugan. Bahwa toleransi sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda agama. Dalam kehidupan sehari-hari mereka membaaur dalam

berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Adanya kegiatan tersebut tidak dengan serta-merta menjadikan mereka berpindah agama atau pun mengikuti ajaran agama yang lain. Mereka tetap menjadikan diri mereka sebagai pemeluk agamanya masing-masing. Oleh karena itu, toleransi sangat diperlukan untuk menjaga agar kehidupan masyarakat tetap damai dan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rekomendasi yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan dalam menghadapi perbedaan, diantaranya:

1. Mengingat penulis hanyalah manusia biasa oleh karena itu maka tidaklah lepas dari kesalahan dan penelitian ini pun masih jauh dari kata sempurna dan apa yang dihasilkan oleh penulis bukanlah hasil akhir, sehingga perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut terkhusus mengenai keberagaman di Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.
2. Kepada Kepala Desa Grujugan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu landasan ketika akan bersikap dan bisa menjadi contoh untuk desa yang lain yang mempunyai penduduk yang berbeda agama.
3. Bagi para pembaca skripsi ini semoga dapat menambah pengetahuan.
4. Bagi para akademisi skripsi ini diharapkan bisa dijadikan pedoman dalam menjalin silaturahmi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Dewi dan Siti Suhartinah. *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub*. Jurnal: Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an, No. 1 Vol. 14, 2018. Hlm 59. (<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/5700>) diakses pada tanggal 30 September 2019.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. *Toleransi Beragama (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Berge, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosoilogi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathy, Rusydan. 2019. *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 6, No. 1.
- Fatih, Moh Khirul. 2017. *Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali*. Jurnal Religi, Vol. 13, No. 1.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghoni, Ahmad. 2015. *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Rusunawa Cabean Kota Salatiga Tahun 2015)*. Skripsi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kordi K, M. Ghufuran H. 2018. *Beragama Inklusif Untuk Kesetaraan dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.

- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Nisvilyah, Lely. *Toleransi Antar Umat beragama dalam Mempkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokero)*. Jurnal: Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol. 2, No. 1, 2013. Hlm 384. (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2657>) diakses pada tanggal 6 September 2019.
- Rosyid, Moh. *Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*. Jurnal: Addin, Vol. 7, No. 1, 2013. Hlm 45. (<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/569>) diakses pada tanggal 18 September 2019.
- Sasmita, Damayanti Anggiresta. 2015. *Studi Komparatif Agama: Pluralisme Agama Dalam Perspektif H.A Mukti Ali dan KH. Abdurrahman Wahid*. Skripsi: Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soehadha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Aimie. 2016. *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society, Vol. IV, No. 1.
- Sumbulah, Umi dan Wilda Al Aluf. 2015. *Fluktuasi Relasi Islam-Kristen di Indonesia Pendekatan Sosio-Historis*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syam, Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM.

Wawancara dengan Ibu Aminah. 5 Desember 2019 Pukul 10.00 WIB di kediaman Ibu Aminah Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Saefudin. 5 Desember 2019 Pukul 13.00 WIB di kediaman Bapak Saefudin Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Siswopranoto. 5 Desember 2019 Pukul 15.00 WIB di kediaman Bapak Siswopranoto Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Sumaji. 5 Desember 2019 Pukul 08.30 WIB di kediaman Bapak Sumaji Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Agus Waryanto. 25 Januari 2020 Pukul 11.00 WIB di kediaman Bapak Agus Waryanto Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Wardi. 25 Januari 2020 Pukul 13.30 WIB di kediaman Bapak Wardi Desa Grujugan.

Wawancara dengan Ibu Iguh Rahayu. 4 Februari 2020 Pukul 13.00 WIB di kediaman Ibu Iguh Rahayu Desa Grujugan.

Wawancara dengan Bapak Ruwiyanto. 4 Februari 2020 Pukul 09.30 WIB di kediaman Bapak Ruwiyanto Desa Grujugan.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.



IAIN PURWOKERTO